

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Model Pendidikan Karakter Hormat dan Santun

#### 1. Pengertian Model Pendidikan Karakter Hormat dan Santun

Secara umum model...diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga dapat diartikan sebagai bentuk representasi sebagai proses yang memungkinkan sekelompok orang atau individu yang berupaya bertindak sesuai kerangka yang sudah dirancang sebelumnya.

Bila...dirunut secara legal formal dalam system pendidikan nasional, pendidikan karakter bukan merupakan sesuatu yang baru. Karena, sesungguhnya pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas...tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bahkan seorang Martin Luther King sudah lama telah menyatakan "*intelligence plus character... that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>1</sup>

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang paradigma

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, "UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional" (8 Juli 2003).

metodologi.dan.disiplin keilmuan yang digunakan.  
.diantaranya: Pendidikan.adalah usaha.sadar manusia untuk.mengembangkan kepribadian didalam maupun diluar.sekolah dan.berlangsung seumur.hidup.<sup>2</sup>

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>3</sup>

Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan perilaku, pemiikiran, dan jasmani anak agar satu tujuan dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan baik. berupa individu..atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain menuju dewasa atau mencapai tingkat hidup dan.penghidupan yang.lebih tinggi dalam.arti insan kamil.<sup>4</sup> Ki.Hadjar Dewantara. Menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan.jasmani anak agar sejalan antara alam dan.masyarakatnya.<sup>5</sup>

Sedangkan secara istilah, pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para tokoh pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Marimba, pendidikan adalah bimbingan, arahan dan pimpinan secara sadar oleh. pendidikterhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian.yang.utama.

Menurut Ibnu Kaldun pendidikan adalah penerangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju pada masyarakat lebih maju sesuai kecenderungan individu terkait konsep pendidikan, Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa al-Ghazali

---

<sup>2</sup> Ahmadi & Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2007), 69

<sup>3</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2007),80

<sup>4</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4

<sup>5</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14.

banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.<sup>6</sup>

Imam Al Ghozali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus, ia lebih memfokuskan ..pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, sehingga dalam kegiatan berbentuk apapun, pendidikan harus selalu mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang maha pencipta.<sup>7</sup> Dalam mencapai sebuah tujuan apapun agar lebih mudah dalam mencapainya maka anak dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

“sesungguhnya hasil..ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam,..menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi”<sup>8</sup>

Dari beberapa Definisi diatas mengenai pendidikan maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sekelpmpok manusia dalam transfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat sebagai wujud mempersiapkan manusia seutuhnya agar bisa diterima sebagai anggota masyarakat serta menjadi hamba baik dihadapan Tuhan. Setelah .kita memahami makna pendidikan secara umum, maka .yang perlu.kita .pahami selanjutnya .adalah .hakikat karakter. .sehingga dapat kita temukan. .pengertian pendidikan karakter secara utuh.

Istilah.karakter.secara.harfiah berasal. .dari bahasa. .Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabi“at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau

---

<sup>6</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Ter. Muhammad al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Mizania, 2015) 28

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Ter. Muhammad al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Mizania, 2015) 13

akhlak.<sup>9</sup> Karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabi'at, sifat-sifat kejiwaan/rohani, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain atau bisa disebut watak.<sup>10</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *“The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.* Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>11</sup>

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 1.

<sup>10</sup> Tim Redaksi Teseaurus Bahasa Indonesia, *Teseaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 229.

<sup>11</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989),1.

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 77

karakter adalah sifat kejiwaan,..akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian..yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>14</sup>

Ibnu Miskawaih menjelaskan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak.tanpa. berpikir.atau. .dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan.tersebut ada.dua jenis, yaitu pertama, .alamiah.dan.bertolak.dari.watak. Kedua, .tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipemikiran, namun kemudian.melalui praktik terus-menerus akan.menjadi karakter”<sup>15</sup>

Sementara penjelasan.Imam Al Gazali.akhlak adalah sebuah.bentuk ungkapan yang.tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa.memerlukan.pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi mengenai karakter/akhlak tersebut.dapat.kita simpulkan bahwa karakter adalah sikap, .tabiat, .akhlak, .kepribadian yang stabil sebagai.hasil.proses.konsolidasi secara progresif dan.dinamis. Sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Berpijak pada berbagai pengertian tentang pendidikan dan karakter diatas secara komperhensif dapat

---

<sup>13</sup> Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010),11

<sup>14</sup> Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

<sup>15</sup> Maskawaih. *Tahdzib al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994) 36

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung : Mizania, 2015) 28

diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain dalam hal ini peserta didik sebagai upaya agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi dalam kehidupan.

Pendidikan karakter secara utuh di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, sehingga diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam bentuk perilaku akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Menurut Asmani, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi dan mengarahkan karakter peserta didik. Pendidik membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal. yang berkaitan dengan hal tersebut.<sup>17</sup> Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok didalamnya, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona juga menambahkan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan selanjutnya Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal

---

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 31.

itu.dirumuskan.dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan.karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang.baik, mencintainya, dan pelaksanaannya.<sup>18</sup>

Khan menyampaikan bahwa pendidikan karakter.merupakan proses kegiatan yang.dilakukan dengan segala daya dan.upaya secara. .sadar dan terencana.untuk mengarahkan.anak.didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses.kegiatan yang mengarah.pada.peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi oekerti yang selalu mengajarkan, mengarahkan, dan membina manusia untuk memiliki intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan karakter maka bisa kita Tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York:Bantam Books,1992) , 12-22.

<sup>19</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 34.

## 2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu, dan nilai tersebut sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai hal kebaikan dan tidaknya kebaikan suatu hal, Nilai maknanya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak ideal, nilai bukan merupakan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, bahkan tidak disenangi.<sup>20</sup>

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang

---

<sup>20</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

<sup>21</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Ed. 1, cet. 5, 139

dapat membantu dan mempengaruhi interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama/orang lain, diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>22</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>23</sup>

Kemendiknas juga melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima nilai, yaitu:

- a. Nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia/orang lain
- d. Nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan hidup
- e. Nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>24</sup>

Setelah kita ketahui bersama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat

---

<sup>22</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , 61-62.

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

dalam nilai-nilai yang diusung, meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

Azyumardi Azra menyampaikan, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur diantaranya: (1), karakter cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan rasa tanggungjawab; (3) kejujuran dan diplomatis; (4) hormat serta santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) jiwa kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter tersebut, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dan integratif, diantaranya dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin penggerak yang bisa membuat orang mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.<sup>25</sup>

Michael Josephson mengungkapkan kaitanya nilai etik dan pilar pendidikan karakter, yaitu: (1) *Trustworthiness*, (2) *Respect*, (3) *Responsibility*, (4) *Fairness*, (5) *Caring*, dan (6) *Citizenship*. Selain nilai-nilai etik tersebut diatas, ada prinsip sebagai pedoman untuk efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya: (1); *Promotes core ethical value*; (2) *Teacher student to understand, care about, and act upon these core ethical value*; (3) *Encompassing all aspects of school culture*; (4) *Fosters a caring school*

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2002), 175.

*community; (5) Offers opportunities for moral action; (6) Support academic achievement; (7) Develops intrinsic motivation; (8) Includes whole-staff development; (9) Requires positive leadership of staff and students; (10) Involves parents and community members; (11) Assesses results and strives to improve.*<sup>26</sup>

Nilai-nilai dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya :

- a. pengkelompokan Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai Ilahi dan nilai insani. Nilai Ilahi adalah Nilai yang dikaruniakan oleh Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk ketakwaan, keimanan, keadilan, yang diabadikan dalam kitab suci wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang urgen dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan penginterpretasian tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut. Sedangkan yang dimaksud nilai Insani yaitu nilai yang tumbuh atas hasil kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.
- b. Nilai dilihat dari segi sifatnya dari nilai itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui oleh akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, jiwa dan raga, nilai perdamaian

---

<sup>26</sup> Joseph Zins, et.al., *Emotional Intelligence and School Success* (New York: Phi Delta Kappa, 2001), 36.

dan seterusnya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai dalam keagamaan.<sup>27</sup>

- c. Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatannya, yang mana di dalam klasifikasi ini Yinger menyampaikan nilai dalam 3 bentuk yaitu :
- 1) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan, pedoman dan pengambilan keputusan.
  - 2) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat
  - 3) Nilai sebagai konteks struktural nilai yang ada, baik sebagai kebenaran, watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Berbagai nilai tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai karena adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta kasih, kebutuhan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan keindahan dan aktualitas diri.<sup>29</sup>

Sistem nilai mempunyai relasi saling merespon terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti dan

---

<sup>27</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 114.

<sup>28</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 115.

<sup>29</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 97.

sudah ada rancangan sebelumnya, karena berpijak pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental dan urgen, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan individu, kerajinan, ketekunan, keuletan dan seterusnya<sup>30</sup>. Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang menjadi masalah pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar serta edukatif didalam lembaga itu sendiri. Tegasnya nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan *evaluative* terhadap pelaksanaan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) bersifat konsisten dan tidak mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan hidup. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur atau pedoman bagi nilai-nilai baru.<sup>31</sup>

Dari beberapa sumber pendapat mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter meliputi karakter cinta kepada Tuhan, karakter cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan dan cinta kepada Negara. Dari beberapa nilai tersebut perlu adanya cara atau metode untuk menanamkannya.

---

<sup>30</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 124.

<sup>31</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 124-125.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membangun kepribadian bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi dan gotong-royong. Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Lickona menyampaikan bahwa tujuan model pendidikan karakter adalah: “...to develop student socially, ethically and academically by infusing character development into every aspect of school culture and curriculum. To help student develop good character, which include knowing, caring about and acting upon core ethical values such as respect, responsibility, honesty, fairness, and compassion”.<sup>32</sup> Konsep dan model pendidikan seperti ini bila disebut dari sudut fungsinya disebut juga dengan istilah pendidikan *holistic* atau menyeluruh, karena “... the highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole”.

Dalam setting pendidikan di sekolah, model pendidikan karakter bertujuan untuk: (a) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan diperlukan sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan dan sesuai harapan; (b) mengoreksi

---

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 21

perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (c) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>33</sup> Oleh karena itu, dalam hal pendidikan sekolah yang menerapkan model pendidikan karakter mengandung fungsi: (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (b) memperkuat, mengarahkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (c) meningkatkan taraf peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Karena tujuan dan fungsinya tersebut maka pendidikan karakter harus dilakukan melalui berbagai jenis pendidikan, mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan formal dan non formal, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, media massa dan dunia usaha.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

Anas Salahudin dan Irwanto menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, bermoral, bertoleransi dan berwawasan kebangsaan,

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Korupsi dan Pendidikan Antik Korupsi* (Bandung: Pustaka Aulia Press, 2011), 71

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 3, 2013), 9

- c. Mengembangkan kehidupan hidup di sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, ramah, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>35</sup>

Deni Damayanti mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.<sup>36</sup>

Dharma Kesuma berpendapat bahwa: tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, sebagai berikut:

- a. Menanamkan dan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas dan seimbang sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengawasi dan mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sebagai wujud tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>37</sup> Selain itu, Said Hamid menyatakan bahwa pendidikan karakter

---

<sup>35</sup> Anas Salahudin & Irwanto, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) 109-110.

<sup>36</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 35

<sup>37</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25

memiliki lima tujuan *Pertama*, mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, bertoleransi, tertib dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, ramah dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani menyampaikan tujuan pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengarahan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu<sup>39</sup>

Muhammad Takdir Ilahi juga sependapat bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di dalam lingkungan, maupun di luar lingkungan pendidikan. Sementara itu, menurut Pupuh pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan dan mengarahkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan dan mengawasi potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia

---

<sup>38</sup> Zubbedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 18

<sup>39</sup> Jamal Ma'mur Assmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h. 42

- dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan pada peserta didik jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
  - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, bertoleransi, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
  - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,ramah, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>40</sup>

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

- a. Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

- b. Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

- c. Kaidah momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

---

<sup>40</sup> Pupuh Fathurohman dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama. 2013), h. 97-98.

d. Kaidah motivasi intrinsic

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya<sup>41</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter, Zubaedi berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Insting/Naluri

Aneka bentuk refleksi sikap/perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat

---

<sup>41</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 6-7.

yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku/sikap. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

b. Adat (Kebiasaan)

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti memakai pakaian, makan-minum, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.

c. Keturunan

Secara langsung ataupun tidak keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi kedua orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut andil dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan yang terdidi dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan/berinteraksi sosial. Lingkungan alam dapat mematangkan bahkan mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>42</sup>

Selanjutnya, Zubaedi menyampaikan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang. Diantaranya yaitu:

---

<sup>42</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2011), 177-184.

a. Peran Keluarga atau lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Keluarga dan lingkungan merupakan salah satu basis pendidikan karakter yang utama. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figure ayah secara komplementatif bagi penanaman dan pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya. Melalui bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, maka anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter, kebiasaan dan pola hidup dalam sehari-hari. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dan sangat penting dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak.

b. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut:

1) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala Madrasah juga harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolah yang dipimpinya.

2) Pengawas/ supervisor

Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi juga dapat mendukung keberhasilan atau kurang berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif

sekolah saja, tetapi juga sebagai agen dan mediator pendidikan karakter.

3) Pendidik

Pendidik merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan pendidik. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak agar berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

4) Konselor/Guru BK

Konselor/Guru BK sekolah hendaknya membuat rancangan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan, penumbuhan dan pengawasan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dengan seluruh pihak.

5) Staf Sekolah

Staf atau pegawai di sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi contoh keteladanan bagi para peserta didik. Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga dan pemelihara ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan bersama, keadilan masyarakat dan ketenteraman masyarakat. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah

bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan.

c. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dan memanfaatkan dukungan dari media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar menjaga dan mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Media massa berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dan besar dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.<sup>43</sup>

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) kemandirian dan tanggung jawab
- 3) kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) hormat dan santun
- 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) percaya diri dan pekerja keras
- 7) kepemimpinan dan keadilan
- 8) baik dan rendah hati
- 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Zubbedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2011), h. 143-162.

<sup>44</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

Dari Sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan pembentuk perilaku sopan santun.

#### 4. Karakter Hormat dan Santun

##### a. Pengertian Hormat

Hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika kita memperlakukan orang lain dan sebagaimana kita mengharap orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang sama- sama dihargai dan dihormati.<sup>45</sup>

Hormat artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Rasa hormat adalah secara sadar diri membatasi kebebasan diri sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan orang lain.<sup>46</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa rasa hormat adalah kesadaran diri dalam menghormati dan berlaku baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun yang muda dan membatasi diri agar tidak dapat menyakiti hati dan perasaan orang lain, karena rasa hormat merupakan nilai yang harus di tumbuhkan dalam diri agar menjadi manusia yang dapat hormat dan menghormati.

##### b. Indikator Hormat

Fathul Mu'in mengatakan hormat dan santun bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang

---

<sup>45</sup> Zubbedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2011), 61

<sup>46</sup> Zubbedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2011), h. 143-162.

kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya dengan teman kita, orang tua kita, guru kita, bahkan orang asing yang baru kita kenal. Adapun indikator tersebut yaitu:

- 1) *Tolerance* (toleransi), sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.
- 2) *Acceptance* (penerimaan), menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Kita beri kesempatan ia untuk hadir di depan kita untuk menyuarakan kepentingan dan tujuannya, baru kita bisa mengambil sikap terhadap tujuannya. Misalnya, kita akan tetap bersikap baik meskipun kita tak sepakat dengan dirinya. Lawan sikap ini adalah tertutup (eksklusif) dan reaktif terhadap hal-hal baru yang bahkan belum dipahami.
- 3) *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantuan), kita masih punya sikap dan prinsip kita sendiri, orang lain pun juga demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, kita tak bisa membuat orang lain tergantung pada kita dan memaksa orang lain seperti kita dalam hal tertentu. Dengan menghormati orang lain, berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksa tergantung pada kita.
- 4) *Privacy* (privasi, urusan pribadi), menghormati orang lain berarti memberi mereka kesempatan untuk melakukan kesibukkan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri. Privasi adalah urusannya sendiri yang tak berkaitan dengan kita dan biarkanlah dia menjalaninya dan jangan sampai menganggunya untuk melakukan privasinya.
- 5) *Nonviolence* (non-kekerasan), prinsip non kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Tindakan kekerasan sekaligus menandai bahwa manusia tidak menghormati orang lain,

mengingat dampak kekerasan itu sangatlah nyata dan motivasi kekerasan pastilah ungkapan rasa tidak suka (tidak menghormati). Kekerasan disini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik ataupun psikologis yang berupa umpan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, dan mengintimidasi, atau melemahkan mental.

- 6) *Courteus*, ini adalah sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang di tunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya membuat lagu untuk memberikan rasa hormat pada orang yang berjasa, karya *courtesy*.
- 7) *Polite*, sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada budaya timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap yang melemahkan diri dan menunjukkan posisi tidak setara yang melanggengkan hubungan eksploitatif, sedangkan di barat sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan efek terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa. Sopan juga tak mengorbankan posisi setara dan otonomi diri dalam interaksi yang saling menghormati. Montaigne Essays pernah mengatakan, " *The honor we receive from those that fear us, is not honor* ( Rasa hormat yang datang dari orang yang takut pada kita, bukanlah kehormataan).
- 8) *Concerned*, sikap perhatian yang memberikan perhatian pada hal atau orang yang dihormati. Misalnya, seseorang yang menghasilkkan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak. Seorang yang *concerned* pada hal tertentu tentu di

sebabkan oleh rasa peduli dan hormatnya pada sesuatu itu.<sup>47</sup>

Pupuh Faturrohman indikator hormat dapat dilakukan oleh kita sebagai seorang siswa, adapun hormat dan santun dapat ditunjukkan dengan perilaku berikut :

- 1) Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru, dan berupaya untuk menghindari diri dari sikap tidak hormat.
- 2) Terbiasa menghargai orang lain di sekolah, masyarakat: menghindar diri dari sikap meremehkan orang lain; selalu menghargai orang yang lebih tua; dan selalu mentaati aturan berlaku.
- 3) Selalu bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, tokoh masyarakat dengan penuh kesadaran; selalu menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan.<sup>48</sup>

Thomas Lickona indikator hormat ada 3 bentuk yaitu:

- 1) Hormat terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami.
- 2) Hormat terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang membenci kita sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu.
- 3) Hormat terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Fathul mu'in. *pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik.*(Jogjakarta ;Ar-Ruzz Media. 2013), 213-215.

<sup>48</sup> Prof. H. Pupuh Faturrohalman. *Pengembangan pendidikan karakter.* (Bandung: Pt refika aditama, 2013), 141

<sup>49</sup> Thomas lickona, *Education For Caracter Mendidik Untuk Membentuk Kartakter.*(Jakarta: Bumi Aksara),. 70

### c. Pengertian Santun

perilaku santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Di dalam karakter atau perilaku santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.<sup>50</sup> Perilaku santun dibagi menjadi dua aspek, yaitu: Pertama, santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga santun berbicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.<sup>51</sup> Ukuran kesantunan dalam berbahasa mempengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Intonasi  
Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.
- 2) Pemilihan kata (diksi) Dalam berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati hendaknya menggunakan kata-kata yang mempunyai sinonim yang lebih halus.
- 3) Struktur kalimat Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya.<sup>52</sup> Kedua, sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara

---

<sup>50</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95.

<sup>51</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

<sup>52</sup> Witri Nur Laila, "Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun", *Jurnal Komunikasi*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2016), hlm. 40.

memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa non-verbal dapat dilihat dari beberapa hal, yakni:

a) Gerak-gerak tubuhnya

Bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan bahasa yang digunakannya, seperti:

- (1) Menunjuk dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk,
- (2) Membungkukkan badan ketika lewat di depan orangtua menunjukkan kesopanan,
- (3) Bersalaman atau mencium tangan,
- (4) Sikap duduk menganggukkan kepala, dan lain sebagainya.

b) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga termasuk ke dalam komunikasi non verbal yang mengikuti kesantunan berbahasa, seperti ekspresi wajah tersenyum.<sup>53</sup> Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada peserta didik, antara lain:

- (1) Memberi salam kepada guru,
- (2) Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum ataupun menganggukkan kepala ketika bertemu guru,
- (3) Mencium tangan guru,
- (4) Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan

---

<sup>53</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 78.

dengan sedikit membungkukkan badan,

- (5) Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran,
- (6) Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru, dan lain sebagainya.

Menurut Sapir dan Worf yang dikutip oleh Pranowo menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun.<sup>54</sup> Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin halus watak dan kepribadian orang tersebut.

#### d. Indikator santun

Pupuh faturrahman menjelaskan bahwa ada 3 indikator santun yaitu:

- 1) Sering berperilaku santun terhadap orang tua, saudara, teman, dan guru, dan menghindar diri dari perilaku tidak sopan.
- 2) Selalu tertib menurut adat yang baik; selalu baik budi bahasanya; selalu bertingkah laku menurut adat yang baik; selalu berpakaian sesuai dengan adat yang berlaku; dan suka merasa belas kasihan dan suka menolong orang yang kesusahan.
- 3) Selalu berperilaku santun dalam mengemukakan pikiran secara lisan dan tulisan dalam pergaulan sehari-hari; selalu mengindahkan diri dari perilaku yang tidak santun.

Sedangkan A. Tabrani Rusyan, membagi indikator santun dalam kehidupan kita yang patut diperhatikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 26.

- 1) Menghargai orang lain yang telah berbuat baik kepada kita.
- 2) Dapat menahan emosi atau marah, dan tidak cepat tersinggung.
- 3) Memiliki toleransi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana pun kita berada.
- 4) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 5) Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
- 6) Tidak menyalahgunakan kedudukan, jabatan, ilmu pengetahuan, atau kekayaan pada hal-hal yang tidak terpuji dan tidak disukai dengan aturan agama dan adat istiadat.
- 7) Tidak menonjol-menonjolkan kehebatan, kekayaan, kegagahan, atau kecantikan.
- 8) Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan pangkat, kekayaan, keturunan, dan warna kulit.
- 9) Tidak berbicara bohong.
- 10) Mau menyimak atau mendengarkan pembicaraan orang lain.
- 11) Mau berbicara dan mengeluarkan pendapat secara jujur dengan cara baik dan benar.<sup>55</sup>

Adapun Abdul Majid dan Dian Andayani, mengemukakan ada 4 indikator santun yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua,
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan,
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong,
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat.

Adapun cara mengimplementasikan diri dalam karakter hormat dan santun menurut Muchlas Samani yaitu :

- 1) Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau ingin diperlakukan.
- 2) Jadilah orang yang beradab dan santun.
- 3) Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh orang lain.

---

<sup>55</sup> A. Tabrani Rusyan. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Bandung : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2006), 34

- 4) Jangan menghina orang, atau memperolok-olokkan, atau memanggil orang dengan julukannya.
- 5) Jangan pernah mengancam atau memalak orang lain.
- 6) Jangan menilai orang sebelum engkau mengenalnya dengan baik.
- 7) Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- 8) Menghindarkan diri dari perilaku buruk<sup>56</sup>

Menurut Dyah Kusuma strategi pembentukan hormat dan santun yaitu sebagai berikut :

- 1) Perilaku hormat dan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebut bahwa ayah atau ibu merupakan model tepat bagi anak. Disisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap hormat dan santun. Dengan begitu anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata-krama tersebut. contoh merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan hormat dan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna sikap hormat dan santun ini akan lebih mudah.
- 2) Anak yang di biasakan dari kecil untuk bersikap hormat dan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan- aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki

---

<sup>56</sup> Muchallas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 55

kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia akan tumbuh menjadi sosok yang beradap. Pembiasaan merupakan pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses penjang yang harus dimonitor, di bimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.<sup>57</sup>

Pembudayaan hormat dan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain scenario pembiasaan sikap hormat dan santun. Sekolah dapat melakukan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap hormat dan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh hormat dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap hormat dan santun.
- 2) Guru dapat selaku mengintegrasikan perilaku hormat dan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BP.

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, hormat dan santun merupakan hal yang semakin sulit diajarkan. Untuk itu, ada baiknya sejak dini anak mulai diperkenalkan dengan perilaku hormat dan santun ini. Adapun, beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menularkan nilai atau perilaku ini menurut Abdul Majid dan Dian Andayani ialah :

---

<sup>57</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 202

- 1) Jadikan diri sendiri sebagai contoh, Karena tabiat dasar anak-anak adalah suka mencotuh atau meniru.
- 2) Sampaikan apa yang diinginkan kepada anak untuk di lakukan. Sampaikan secara langsung kepada anak jika pendidik berkeinginan agar anak bersikap hormat dan santun.
- 3) Beri pujian. Bila anak telah bersikap sopan, tak ada salahnya memberinpujian.
- 4) Jangan paksa anak untuk menjadi sempurna. Bila Anda berharap terlalu banyak dari anak, bisa-bisa yang terjadi adalah "perang" dengan anak. Lakukan secara bertahap, sesuai perkembangan anak.
- 5) Jangan mempermalukan anak. Salah adalah hal biasa. Begitu pula jika anak melakukan kekeliruan yang menurut Anda tidak sopan. Beritahu anak kesalahannya dan katakan apa yang Anda harapkan. Jangan langsung memarahi atau mempermalukannya di depan orang lain<sup>58</sup>

Sejalan dengan itu Nurlela Isnawati tampaknya menambahkan tentang beberapa hal yang sebaiknya tidak di lakukan oleh seorang guru sebagai figur bagi anak didik dalam menanamkan nilai, diantaranya ialah:

- 1) Guru jarang Senyum, keras dalam bicara seakan-akan siswanya tidak bisa mendengar.
- 2) cenderung otoriter (tidak menghormati pendapat atau gagasan siswa).
- 3) Pemarah, Sebagai seorang guru, seharusnya benar-benar mampu menunjukkan sikap kedewasaan, tidak menghukum, atau mengambil keputusan apapun terkait anak didik jika guru dalam keadaan emosi

---

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 202

4) bersikap pilih kasih<sup>59</sup>

## B. Pendekatan Pembiasaan (*Habit Forming*)

### 1. Pengertian Pendekatan Pembiasaan (*Habit Forming*)

Pendekatan pembiasaan terdiri dari dua kata yakni pendekatan dan pembiasaan. Dua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda tentunya dan setelah penggabungan, maka melahirkan salah satu bentuk pendekatan dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diartikan usaha dan upaya dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau objek penelitian, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau disebut juga dengan rancangan<sup>60</sup>

Dalam kajian pendidikan, pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karena itu, strategi dan metode dapat bersumber atau bergantung dari pendekatan tertentu.<sup>61</sup> Pembiasaan secara etimologi diartikan dengan suatu perilaku yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>62</sup> Dalam kajian pendidikan, pembiasaan diartikan dengan suatu tingkah laku tertentu yang tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja dan dilakukan dengan cara terus menerus tanpa dipikirkan lagi atau bersifat otomatis.<sup>63</sup> Sedangkan pendekatan pembiasaan yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah pendekatan pembiasaan merupakan

---

<sup>59</sup> Nurlela Isnawati, *Guru Positif Motivatif*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 51-71

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 246.

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), 127.

<sup>62</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), 146.

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 70.

bentuk pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam upaya membimbing peserta didik untuk menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan positif, agar menjadi karakter yang baik bagi peserta didik dengan harapan menjadi kebiasaan-kebiasaan baik pula.<sup>64</sup>

Sedangkan Secara istilah, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat dimaknai dengan proses mengolah sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketetapan ajaran agama Islam.<sup>65</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>66</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan inti dari pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan diharapkan dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan

---

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 72.

<sup>65</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

<sup>66</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 1998), Cetakan ke-2, 184.

dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan.<sup>67</sup>

Pembiasaan merupakan alat pendidikan. Bagi anak atau peserta didik, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan buruk akan membentuk manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karena, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan terkadang dapat menimbulkan konflik di antara mereka.<sup>68</sup>

Dalam proses belajar mengajar di madrasah, baik disadari maupun tidak baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidik dapat menanamkan sikap-sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan, misalnya peserta didik yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari pendidik misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan peserta didik, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari peserta didik tersebut; dan perlahan-lahan peserta didik akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada pendidiknya itu sendiri akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diampu pendidik tersebut.

Kemudian untuk mengarahkannya kembali pada sikap positif bukanlah hal yang mudah. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses penguatan respon peserta didik. Setiap kali peserta didik menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan *reward* atau perlakuan yang menyenangkan. Lama-kelamaan peserta didik berusaha bahkan berlomba-lomba dalam meningkatkan sikap positifnya<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 166.

<sup>68</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 217.

<sup>69</sup> Wina Sanjaya & Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 238-239.

Menurut Abdul Majid, Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah metode pendidikan. Lalu Al-Qur'an mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa merasa banyak kesulitan. Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitupun dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh, mengajak dan mengajarkan anaknya untuk menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya diperbolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai diantaranya berikut:

Pada bagian pertama: Dicapainya melalui bimbingan, pengarahan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akan pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang buta, lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikit pun buat kebenaran. Seterusnya Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum mempercayainya, diikuti bahkan dibiasakan. Bagian kedua: dengan cara mengkaji aturan-aturan atau pedoman-pedoman dari Allah SWT yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan rasa takwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam yang sangat indah dan penuh khasiat itu. Kedua cara yang ditempuh ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap

isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT dan melatih kepekaan manusia.<sup>70</sup>

Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan<sup>71</sup> maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>72</sup>

Agar suatu perbuatan menjadi kebiasaan awalnya perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya dan akan melaksanakannya tanpa adanya perintah terlebih dahulu.<sup>73</sup> Dengan demikian kebiasaan tidak begitu saja terjadi, perlu usaha keras dan menerapkan strategi yang tepat. Oleh karena pendidik perlu mengetahui strategi agar bisa menjadi kebiasaan itu sebagai habit bagi peserta didik, yaitu:

a. Penggunaan pendekatan sistem.

Pembiasaan dengan menggunakan pendekatan sistem merupakan gerakan yang menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dari semua sistem yang saling berkait dan bergantung, untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya menyeluruh, berarti harus

---

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 146-147.

<sup>71</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 47.

<sup>72</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 1998), Cetakan ke-2, 184.

<sup>73</sup> Imam Bukhori, *Proses Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan di Sekolah* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001), 19.

menyentuh pada semua aspek kehidupan dan kegiatan, baik aspek pribadi, sosial dan keagamaan. Kemudian terpadu, berarti harus dilakukan oleh semua unsur yang terkait pada semua serta mencakup semua sub system. Berkesinambungan berarti dilakukan secara terus menerus, istiqomah, tidak sekali gebrakan saja. Semuanya melakukan dengan perbaikan dan evaluasi secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dipertahankan terus akhirnya menjadi budaya.

b. Menciptakan komitmen secara bersama

Strategi ini diperlukan untuk membangun kebersamaan warga sekolah. Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap komitmen bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi-misi dan tujuan bersama saja.

c. Pengelolaan dengan adanya program yang jelas

Pengelolaan proses pembiasaan agar menjadi perilaku akhlak mulia disuatu lembaga diperlukan untuk mencapai komitmen bersama yaitu membudayakan akhlak mulia dilingkungan madrasah. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang ditentukan dan disepakati, lalu pengorganisasian terhadap semua sumberdaya yang ada di sekolah, dan selanjutnya dilakukan penggerakan terhadap semua sumberdaya, dan kemudian pengontrolan serta pengevaluasian. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian hasil pengontrolan dijadikan sebagai tolak ukur untuk memperbaiki program/ rencana selanjutnya, dan seterusnya.

d. Perbaikan berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur yang sangat dasar dalam pencitaan

pembiasaan di sekolah. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tidak lebih baik secara terus menerus. Perbaikan berkesinambungan menuntut pimpinan atau kepala sekolah memperbaiki setiap aspek dalam system organisasi sekolah pada setiap kesempatan. Dalam pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan: a) komunikasi yang baik, diharapkan untuk memberikan informasi sebelum, selama, dan sesudah perbaikan. b) perbaikan pada masalah yang jelas, c) pandangan ke hulu, maksudnya mencari suatu penyebab masalah sesungguhnya dan yang mendasar bukan pada gejalanya. Untuk itu perlu menggunakan teknik dan alat tersendiri secara ilmiah bukan dugaan dan sekedar prasangka saja. d) Pendokumentasian kemajuan dan masalah, hal ini dilakukan agar apabila terjadi masalah yang sama, maka pemecahannya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.<sup>74</sup>

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan dan pedoman ajaran agama Islam.<sup>75</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Diantaranya:

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Imam Buckhori, *Proses Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan di Sekolah* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001), 19.

<sup>75</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran
- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
- 4) Biasakan dan pancing agar peserta didik ada keinginan bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 5) Guru wajib membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir proses belajar mengajar didalam kelas.
- 7) Biasakan melakukan penilaian yang sesungguhnya, berlaku adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- 8) Biasakan peserta duduk untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
- 9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber wawasan.
- 10) Biasakan peserta didik untuk saling terbuka dan *sharing* dengan temannya.
- 11) Biasakan peserta didik untuk memiliki pemikiran kritis
- 12) Biasakan untuk bekerja sama/ *tim work* dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya di madrasah.
- 13) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko/*gentle*,
- 14) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
- 15) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
- 16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

- 17) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam hal apapun demi perbaikan selanjutnya.
- b. Bentuk kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
  - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri dan seterusnya.
  - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus atau dadakan.
  - 3) seperti: pembentuka perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat/pertengkaran.
  - 4) Keteladanan, merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan yang dicapai orang lain, datang tepat waktu dan seterusnya<sup>76</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut diatas dapat kita artikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih/ahli, dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam kuat dan dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya. Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang ditempuh oleh sekolah/madrasah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagamaan siswa selanjutnya.

---

<sup>76</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PTBumi Aksara, 2013), 167-169.

## 2. Tujuan Pendekatan Pembiasaan (*Habit Forming*)

Tujuan dari pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Pembiasaan selain menggunakan perintah atau petunjuk, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, tradisional maupun kultural.<sup>77</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural<sup>78</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan apapun pasti akan menemui kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan pembiasaan, ada beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

### a. Kelebihan

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan dalam pelaksanaan.

---

<sup>77</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 217.

<sup>78</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

- 2) Memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
  - 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan/aktivitas yang kompleks dan rumit menjadi otomatis dan ringan.
  - 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah/raga tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah/jiwa.
- b. Kekurangan
- 1) Metode ini dapat menghambat atau membatasi bakat dan inisiatif murid. Karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).
  - 2) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan dianggap mudah membosankan.
  - 3) Membentuk kebiasaan yang kaku/monoton karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.<sup>79</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara holistik agar selaras antara harapan atau program dengan hasil dan tujuan.

### 3. Indikator – indikator Pembiasaan (*Habit Forming*)

Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan oleh seseorang tentunya

---

<sup>79</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 218.

mengarah kepada hal-hal yang positif, berdasarkan dari kelebihan dan kekurangan pembiasaan (*habit forming*) didapatkan beberapa indikator, diantaranya:

- a. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan
- b. Pemberian tugas-tugas
- c. Pemberian bimbingan belajar pada saat waktu tertentu
- d. Berperilaku terpuji
- e. Pemberian keteladanan

Adapun cara agama Islam dalam memperbaiki akhlak anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki dan mengarahkan peserta didik. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya dan dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>80</sup>

Pembiasaan alangkah baiknya dilakukan secara berulang-ulang, teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, holistik, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat dibutuhkan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. Beberapa langkah dalam Pembiasaan antara lain;

- a. Pembiasaan alangkah baiknya diawasi dan didampingi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- b. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara pelan-pelan diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri atau dengan suka rela tanpa ada unsur keterpaksaan.

Dari penjelasan di atas, dapat...disimpulkan bahwa dalam menanamkan...kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara..berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan.

---

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam* (Surakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 60.

Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia..peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada...awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta...didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu:

- a. Kebiasaan kurang baik yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib dilepaskan meskipun tidak mudah dan harus dengan cara sedikit demi sedikit kemudian diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b. Dalam penanaman kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik. Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- c. Kebiasaan menjaga pola hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok dan sesuai ajaran yang benar, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.

Memberikan motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan dan hati nurani anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.

81

---

<sup>81</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, (Surakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 60-61.

Pendidikan agama melalui pendekatan pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti: sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, menyayangi dan seterusnya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca do'a ketika sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural atau akhirat<sup>82</sup>

Dalam penanaman pembiasaan-pembiasaan tersebut tumbuh melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan pasti memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya dan akan melekat pada dirinya.

Strategi atau cara pengembangan pembiasaan agama dalam komunitas sekolah/madrasah yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat kaitanya wujud pembiasaan ini adalah adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut dan diyakini, tataran praktik dalam keseharian dan tataran symbol dalam pembiasaan. Dalam praktek kesehariannya, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati itu

---

<sup>82</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),.100.

diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses dalam mengembangkan pembiasaan dapat dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya:

Pertama, sosialisasi atau pengarahan kaitanya nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang madrasah yang bersangkutan.

Kedua, membuat ketetapan atau kesepakatan kegiatan harian, mingguan dan bahkan bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah/madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati itu.

Ketiga, pemberian penghargaan berupa hadiah atau perlakuan baik terhadap prestasi warga sekolah/madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan dan bahkan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati dalam madrasah tersebut<sup>83</sup>

Wujud pembiasaan agama Islam dalam kehidupan sekolah yang mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dalam pembiasaan keagamaan disekolah/madrasah diharapkan dapat menyatu dengan jiwa dan perilaku peserta didik sehingga dalam lingkungan sekolah/madrasah dan dalam lingkungan masyarakat selalu berperilaku baik. Wujudnya dapat berbentuk seperti pembiasaan sikap 3S (senyum, sapa & salam), membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat jama'ah di masjid sekolah, istighasah, mengadakan perayaan hari besar Islam dan sebagainya.

Strategi untuk membiasakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Power strategy*, adalah strategi atau cara dalam pendekatan pembiasaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya

---

<sup>83</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 170.

sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini bisa dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan serta menegakan peraturan-peraturan demi kebaikan bersama.

- b. *Persuasive strategy*, merupakan dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah/madrasah. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan *persuasive* atau mengajak warga dengan cara halus, dengan memberikan alasan yang baik dan dapat meyakinkan bahwa apa yang telah ditetapkan adalah hal baik dan yang dibutuhkan dimasa sekarang dan yang akan datang.
- c. *Normative re-education*, norma sekolah/Madrasah adalah aturan yang diyakini dan dianggap berlaku di masyarakat dan diajarkan atau dilingkungan sekolah/madrasah<sup>84</sup>

Pendidikan pembiasaan dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar pembiasaan dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan pembiasaan dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, pembiasaan, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional<sup>85</sup>

Strategi atau cara yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk pembiasaan keagamaan disekolah/madrasah diantaranya itu melalui:

- a. Menjadi teladan
- b. Membiasakan segala sesuatu yang baik
- c. Memberikan motivasi atau dorongan
- d. Memberikan hadiah terutama psikologis

---

<sup>84</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 328.

<sup>85</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, (Jakarta:2010), 1.4.

- e. Menghukum atau pemberian hadiah dalam rangka kedisiplinan<sup>86</sup>

Strategi-strategi tersebut dapat dijadikan panduan pendidikan dalam mengembangkan pembiasaan agama disekolah. Seorang pendidik harus bisa memposisikan diri dengan pembiasaan atau kultur yang ada dalam lingkungan sekolah/ madrasahnyanya. Pembiasaan agama Islam pada lembaga pendidikan formal tidak hanya dijalankan oleh peserta didiknya saja, akan tetapi dipahami dan diamalkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai sosok teladan yang secara langsung dilihat sebagai model/figure/ccontoh oleh peserta didik.

Dari berbagai pembahasan diatas dapat kita fahami bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya dan dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang dengan harapan agar bisa tertanam kuat fikiran dan dihati kemudian diinternalisasikan dalam bentuk perilaku. Pembiasaan-pembiasaan baik yang perlu ditanamkan dan dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan keagamaan, berperilaku terpuji, pemberian bimbingan belajar diwaktu tertentu serta pemberian tugas.

#### 4. Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam (3S)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. 3S merupakan implementasi dari budaya sekolah. Menurut Ajat Sudrajat budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan nilai, norma dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktun yang lama oleh semua warga

---

<sup>86</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2004),159.

dalam hal kerja sama di sekolah. Seorang anak belajar dari kehidupannya “*jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki*” dan “*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*” dan “*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayaang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*”. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.<sup>87</sup>

#### a. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya tersenyum karena mereka sedang bahagia, senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Thorndike mengatakan bahwa *The law of effect* sangat penting dalam penanaman karakter siswa yaitu ketika reaksi dari orang lain positif sebagai *reward* tersendiri, maka perilaku tersebut akan cenderung diulangi. Otak manusia mempunyai pengantar rasa sedih (*sad messenger*) dan pengantar rasa bahagia (*Happy messenger*). Bila dalam keadaan tertekan dan sedih otak akan menerima pesan sedih. Begitu juga sebaliknya dalam keadaan senang dan gembira otak juga akan menerima pesan bahagia. Pesan bahagia ini ada tiga macam yaitu *Serotonin*, *norodrenalin*, dan *dopamine*. Serotonin dalam otak mengatur jam biologis kita agar bekerja sebagaimana mestinya. Serotin inilah yang membuat kita tidur pada jam tidur. Pesan bahagia “serotonin” membuat kita dapat tidur dengan nyenyak, sebaliknya dalam kondisi tertekan membuat kita tidak dapat tidur dengan nyenyak dan membuat serotin tidak dapat bekerja secara semestinya. Norodrenalin bekerja ketika pikiran kita membayangkan hal-hal yang membahagiakan, sehingga membuat kita bersemangat. Dopamine bekerja untuk membuat kita menikmati hidup dan

---

<sup>87</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 30

mengurangi rasa sakit. Dopamine sering disebut sebagai pembunuh alami rasa sakit “*natural pain killer*”, itulah alasan mengapa hanya seluas senyum, sapa, salam dan santun bisa menyembuhkan kekesalan, kegundahan, kesedihan bahkan dapat membangun rasa saling menyayangi dan menghormati dengan individu yang lain.

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman.

Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita. Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah,

بِسْمِكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

**Artinya :** “Senyummu kepada saudaramu adalah shodaqoh”. Pengertian sedekah tidak terbatas hanya pada materi saja. Senyum.<sup>88</sup>

Pengertian sedekah tidak terbatas hanya pada materi saja. Senyum merupakan sedekah yang paling mudah tetapi juga bisa menjadi sangat sulit diberikan oleh seseorang. Pada dasarnya, semua orang bisa tersenyum dengan siapa saja. Namun, kadang karena ketidakseimbangan fisik maupun mental membuat

---

<sup>88</sup> Maktabah Syamila, 2008, HR. Ibnu Hibban 474, juz 2, hal 221

sebagian orang sulit untuk tersenyum. Senyuman itu dapat menggambarkan suasana hati seseorang. Senyuman yang tulus dari seseorang memberikan refleksi kejiwaan positif kepada orang lain. Seorang muslim selalu diajarkan agar memiliki sifat lapang dada dan senantiasa terbuka menebarkan senyuman kepada orang lain, Lebih jauh tentang makna senyuman, seorang muslim yang tersenyum saja sama telah menebarkan kegembiraan dan kasih sayang melalui senyumannya. Sejalan dengan misi Islam menebarkan keceriaan di muka bumi ini

b. Sapa

menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak dan berinteraksi. Sedangkan menurut departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti “hey”. Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sapaan berarti ucapan yang dalam konteks linguistic berarti kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicaraan seperti anda, ibu, saudara. perkataan untuk menegur (mengajar bercakap-cakap).

c. Salam

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani yaitu *syalon* yang berarti damai. Menurut Alfonsus Sutamo “damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.” Bentuk salam itu ada bermacam-macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan dan salam perpisahan. Dan terakhir adalah sopan dan santun, dimana nilai sopan dan santun itu harus benar- benar

masuk di dalam jiwa peserta didik, karena hal tersebut sangatlah penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Salam yakni berasal dari salam/salam/ yaitu berarti damai dan juga sebagai pernyataan rasa hormat. Dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab dengan Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh, artinya adalah dan ke atasmu sala, rahmat Allah dan berkatnya, maka dari itulah member, mengucapkan salam sangat penting untuk dilakukan karena dalam Islam merupakan ibadah yaitu termasuk amal saleh kemudian juga sebagai bentuk pernyataan rasa hormat dan menjadikan suasana menjadi harmonis.

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam. Salam yang dimaksud adalah ucapan 'Assalamu'alaikum' atau lebih baik lagi 'Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh'. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan- sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda dan ucapan salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa ini akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas. Sebagaimana dalam hadits: "*Ucapan salammu kepada orang-orang jika bertemu, jika mereka membalasnya, maka Malaikat pun membalas salam untukmu dan untuk mereka. Namun jika mereka tidak membalasnya, maka*

*Malaikat akan membalas salam untukmu, lalu diam atau malah melaknat mereka.”* Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. Allah berfirman dalam surat An-Nisa yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur’an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur’an<sup>89</sup> menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuanai kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun degan pemeluk agama lain.

Menurut muhamad fadilah dan lilif mualifatu khorida didalam buku pendidikan karakter anak langkah langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Abuddin Nata,M.A, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

- 1) Selalu mengucapkan dan membalas salam
- 2) Berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
- 3) Menghormati guru dan menyayangi teman
- 4) Membiasakan antri dengan teman
- 5) Membiasakan mencuci tangan sebelum makan
- 6) Membuang sampah pada tempatnya
- 7) Mengembalikan mainan pada tempatnya
- 8) Buang air kecil dikamar mandi
- 9) Membiasakan menghafal surat surat pendek atau hadis nabi<sup>90</sup>

Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

a. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Saikhul Hadi, menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. Dibawah ini

---

<sup>90</sup> Muhamad Fadilah Dan Lilif Mualifatu Qorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2013).177.

adalah beberapa langkah dalam Pembiasaan, diantaranya:

- 1) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 2) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu:

- 1) Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- 2) Dalam menanamkan kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- 3) Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan

secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan

- 4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.

Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.<sup>91</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Sri Nurhayati yang berjudul “Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat”. Dalam artikel ini merupakan deskripsi tentang upaya SDN Pancasila Lembang Bandung Barat dalam mendidik karakter peserta didik melalui program pembiasaan. Ada dua objek program pembiasaan karakter yang digali melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni pembiasaan dalam hal waktu dan pembiasaan aspek karakternya dan kedua aspek itu yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Pancasila membiasakan pendidikan karakter pada waktu pagi hari, pembiasaan siang pada istirahat pertama, pembiasaan siang istirahat kedua, pembiasaan sore sebelum pulang, dan pembiasaan satu minggu satu kali. Adapun pembiasaan aspek karakternya di SDN Pancasila dididik karakter disiplin, karakter religius, karakter nasionalisme, karakter hormat kepada guru dan sesama, karakter mencintai kebudayaan lokal, karakter hidup sehat, dan pembiasaan literasi.<sup>92</sup>
2. Jurnal Ngamilah yang berjudul “Model Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan yang Dikelola oleh

---

<sup>91</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 90.

<sup>92</sup> Sri Nurhayati, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat* (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 1 – 2019)

Yayasan Islam Kota Salatiga”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi multi kasus dengan fokus pada kasus model pengembangan pendidikan karakter yang terjadi di SMK Al-Falah, SMK Diponegoro dan SMK Muhammadiyah yang ketiganya di bawah naungan Yayasan Islam yang berlokasi di Kota Salatiga. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kekhasan model pengembangan pendidikan karakter pada SMK yang dikelola oleh Yayasan Islam di kota Salatiga, yaitu model pembiasaan, pembudayaan, keteladanan, muatan lokal, dan ekstrakurikuler. Kekhasan model pengembangan pendidikan karakter di tiga SMK ada pada spiritualitas-religiositas, di mana hal ini sangat bermanfaat dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.<sup>93</sup>

3. Jurnal Internasional yang berjudul “Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)” oleh Arita Marini, Desy Safitri, & Iskandar Muda. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model pembentukan karakter religius dalam budaya sekolah agama. Model ini dapat meningkatkan karakter religius siswa dengan menyediakan fasilitas ibadah, religius upacara dan simbol agama. Kelompok sampel terdiri dari 450 siswa yang mewakili kelas 4-6 dari 5 sekolah dasar di Jakarta, Indonesia. Data dianalisis menggunakan Struktural Model Persamaan (SEM). Berdasarkan analisis statistik, temuan terpenting dari penelitian ini pendidikan karakter dalam budaya pesantren, melalui penyediaan sarana ibadah, upacara keagamaan dan simbol keagamaan, memiliki efek prediktif terhadap karakter religius siswa digambarkan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama seseorang, praktik keagamaan toleransi terhadap sesama dan hidup harmonis dengan agama lain. Model peningkatan siswa Karakter religius harus dikaji secara

---

<sup>93</sup> Ngamilah, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan yang Dikelola oleh Yayasan Islam Kota Salatiga* (INFERENSI, Jurnal Sosial-Keagamaan Vol. 12, No.2, Desember 2018), 481.

luas tidak hanya dengan pembentukan karakter religius tetapi juga dengan faktor lain. Penelitian ini dapat menjawab kebutuhan spiritual siswa melalui model hasil penelitian.<sup>94</sup>

4. Jurnal Internasional berjudul *Character Education & Teacher Education How are prospective teachers being prepared to foster good character in students?* Oleh Emily Nielsen Jones, Kevin Ryan, & Karen Bohlin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program apa yang dilakukan di Amerika untuk menyiapkan guru-guru pengemban masa depan karakter bangsa. Studi ini menggunakan survey desain penelitian, yang melibatkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Publik Amerika beralih ke sekolah untuk mengajarkan karakter yang baik kepada kaum muda orang-orang. Meskipun mandat ini diperbarui, menurut dekan yang diwakili dalam studi ini, pendidikan yang diterima guru di bidang ini di bawah standar. Sementara ada model keunggulan yang tersebar Di seluruh negeri, pendidikan guru secara keseluruhan perlu berbuat lebih banyak untuk menyampaikannya kepada calon guru bahwa pembentukan karakter adalah inti dari apa artinya menjadi seorang guru.<sup>95</sup>
5. Jurnal Rahmi Fahmy, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, & Melini Malik berjudul “*Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School*”. Peneliti ini menjelaskan tentang pengembangan 21 instrumen untuk menilai pembentukan karakter pribadi dalam pendidikan secara khusus di sekolah menengah. Penelitian ini menjelaskan bahwa seperti yang diharapkan pemerintah Indonesia bahwa penerapan Kurikulum 2013 menekankan perlunya

---

<sup>94</sup> Arita Marini, Desy Safitri, & Iskandar Muda, “*Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*”, (Journal of Social Studies Education Research, JSSER, www.jsser.org), 2018:9 (4), 274-294 .

<sup>95</sup> Emily Nielsen Jones, Kevin Ryan, & Karen Bohlin, *Character Education & Teacher Education How are prospective teachers being prepared to foster good character in students?*, (Education Week, Boston University, October 15, 1997.), 11-28.

pendidikan di sekolah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berilmu, terampil, dan memiliki karakter yang kuat. Untuk tujuan ini, beberapa sekolah menengah telah dipilih untuk mengimplementasikan kurikulum baru ini sebagai sekolah percontohan, yang mana mereka telah melaksanakan program pendidikan karakter. Penelitian ini mencoba mengembangkan instrument untuk mengevaluasi efektivitas program dan menentukan dampak program terhadap karakter pribadi siswa melalui evaluasi formal. Instrument tersebut meliputi: religiusitas, kejujuran, toleransi dalam keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>96</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter adalah suatu proses pemberian tuntunan ke peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya berkarakter baik jiwa, raga, maupun karsa. Pendidikan karakter diperlukan karena selain menjadi salah satu proses pembentukan akhlak dari anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan bisa menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat serta martabat bangsa. Sekolah menjadi bagian dari salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Selain mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, sekolah juga bertanggung jawab dalam pembentukan budi pekerti yang berasal dari nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

Dewasa ini, Indonesia berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi ini diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan

---

<sup>96</sup> Rahmi Fahmy, Nasri Bachtiar, Rida Rahim & Melini Malik, *Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School*. (Procedia – Social and Behavioral Science 211(2015)), 851-858.

narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya diperkotaan, tapi sudah merambah ke pedesaan. Diperlukan upaya preventif untuk mengatasi masalah tersebut dalam rangka mempersiapkan generasi unggul yang diproyeksikan akan membawa Indonesia menjadi Negara maju dan bermartabat tahun 2045.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, punya andil besar dalam usaha memperbaiki karakter bangsa. Madrasah memiliki keunggulan di sektor pendidikan karakter, karena disamping terdapatnya mata pelajaran keagamaan seperti Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam; banyak Madrasah yang juga menerapkan program-program pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan religi, seperti berdoa bersama, *tadarrus* Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, tahfidzul qur'an, dan sebagainya. Madrasah Aliyah Sultan Agung Sukolilo sebagai salah satu sekolah keagamaan juga menerapkan program-program pembiasaan tersebut sebagai bagian dari ikhtiar dewan guru dalam mempersiapkan lulusan yang unggul dan berakhlakul karimah. Secara ringkas, kerangka berpikir penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan menjadi bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

